

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental sosial. Dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 sampai 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya. Karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya dan lingkungannya. Karena sudah bukan anak-anak lagi, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Hal tersebutlah yang menyebabkan saat ini banyak fenomena remaja terjadi di masyarakat.¹

Anak muda atau sering disebut remaja merupakan masa transisi menuju kedewasaan. Seharusnya, dimasa transisi tersebut, seorang remaja berusaha mencari jati diri untuk masa depan. Tak hanya masa depan dirinya sendiri, tetapi juga masa depan bangsa. Dengan demikian kelak, seseorang tersebut dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat menjadi panutan umat dan bangsa. Lalu, bagaimana jadinya kalau anak remaja jaman sekarang yang terkenal sangat agresif, egois dan sering menghabiskan waktu untuk bermain, berhura-hura dan mengisi waktu dengan hal-hal yang kurang penting dan sama sekali kurang bermanfaat? Miris rasanya melihat anak muda sekarang lebih sering nongkrong diluar, di café, dan ditempat umum dengan berbagai macam gaya dan tingkah laku. Mereka lebih memilih mendengarkan musik dan berkumpul dengan teman mereka baik itu laki-laki atau perempuan dibandingkan belajar ataupun beribadah. Memang tidak semua anak remaja

¹ Muzdalifah M Rahman, Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja, Yogyakarta: Idea press, 2009, hlm. 2

sekarang seperti itu, semua itu hanya sebagian kecil dari potret kehidupan remaja zaman sekarang.

Akhir-akhir ini gaya hidup sering disalahgunakan oleh sebagian besar remaja. Apalagi remaja yang berada dalam kota Metropolitan hingga dalam desa. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Tentu saja, mode yang mereka tiru adalah mode dari orang barat. Kita tahu bahwa mode yang dipakai oleh orang barat kebanyakan menyimpang dari moral. Sedangkan kita sadar bahwa Indonesia terkenal dengan kesopannya dan budi luhurnya. Namun, sebagian remaja Indonesia kemudian meniru atau mengikuti mode orang barat tanpa menyaringnya secara baik dan tepat. Contoh gaya hidup remaja yang mengikuti budaya orang barat adalah mengkonsumsi minum-minuman keras, narkoba, berpakaian sangat tidak sopan dan lain-lain. Mereka beranggapan bahwa jika tidak mengkonsumsi barang-barang tersebut, maka ia dinilai sebagai masyarakat yang ketinggalan zaman atau tidak gaul. Ini adalah pengertian yang salah. Hancurlah suatu bangsa ketika para generasi mudanya mulai merasa bangga akan hal yang jelas-jelas itu Salah!! Contoh saat ini berdasarkan observasi peneliti pada tahap awal, banyak remaja saat ini yang merasa bangga ketika mereka meneguk berbotol-botol minuman keras. Banyak remaja yang bangga ketika menghisap berbatang-batang rokok dan menghembuskan asap beracun dihadapan orang lain yang jelas-jelas bahaya dampak merokok bagi tubuh tertulis pada bungkus rokok itu sendiri. Kemudian, banyak pula para remaja yang merasa dirinya hebat ketika menjadi salah satu bagian dari geng motor yang jelas-jelas kegiatannya melakukan kerusakan dan meresahkan masyarakat. Ada pula yang merasa bangga dan hebat karena sudah berhasil meniduri wanita, merenggut keperawanannya, bahkan setelah itu pergi meninggalkannya tanpa rasa tanggung jawab. Dan yang terakhir adalah hal yang paing sering kita lihat bahkan sampai di tayangkan di televisi yaitu tawuran, yang dikarenakan dendam lama atau permusuhan antar kelompok (sekolah) yang tidak ada putusya. Permasalah yang tidak diselesaikan dengan cara baik-baik atau perdamaian dilakukan dengan cara kekerasan

yang akhirnya menimbulkan korban. Akhirnya permasalahan tidak terselesaikan, dan permasalahan tersebut akan berlanjut ke generasi-generasi selanjutnya.

Agar terlihat gaul dan keren, itulah kebanyakan jawaban dari mereka ketika ditanya mengapa sampai sampai berani melakukan hal-hal yang jelas-jelas itu salah. Remaja-remaja yang melakukan hal seperti itu tidak menggunakan akal sehat, berfikir logis, dan tidak berfikir panjang kedepan. Mereka hanya mengikuti hasrat, hawa, nafsu, emosi dan angan-angan kesenangan yang fana. Tidak ada manfaat satu pun jika melakukan hal-hal tersebut. Hal-hal yang telah peneliti paparkan diatas hanya sebagian kecil potret buram anak remaja masa kini. Jika ditelusuri lebih dalam banyak hal-hal buruk dan mengerikan yang pernah dilakukan remaja pada masa kini. Mengabaikan peraturan, norma dan larangan-larangan yang sudah menjadi hal yang biasa untuk remaja masa kini. Karena bergaul terlalu bebas dan melampaui batas orang-orang yang kurang mematuhi norma-norma dan adat atau yang menyimpang dari norma dan adat istiadat. Bahkan para remaja sekarang bisa melakukan perbuatan kriminal apapun dan menjadi anak berandalan.

Hilangnya semangat belajar dan cenderung malas dan menyukai hal-hal yang melanggar norma sosial karena remaja sering kali terbuai dengan kesenangan yang seringkali membuat remaja selalu ingin mencoba hingga terjebak dalam dunia yang semestinya tidak pantas mereka dekati. Itu semua merupakan beberapa fenomena remaja saat ini yang menunjukkan sikap agresif yang sangat membuat.²

Sebuah pembelajaran atau pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian khususnya kepribadian para remaja sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, pendidikan atau *paedagogie* adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Pendidikan harus mampu mengembangkan sumber daya manusia

² Berdasarkan data hasil observasi peneliti di masyarakat

yang menunjang pembangunan Indonesia, sehingga bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain. Sumberdaya manusia yang bermutu sedikitnya mempunyai tiga komponen yaitu kemampuan menguasai keahlian bidang ilmu teknologi, kemampuan bekerja secara profesional, kemampuan menghasilkan karya yang bermutu.³

Salah satu usaha manusia dalam pembelajaran untuk membina kepribadian agar mampu bersikap sesuai moral bangsa sehingga mampu menghasilkan karya yang bermutu adalah melalui pelatihan asertivitas.

Menurut Horney, asertivitas adalah label yang diberikan pada sekumpulan perilaku yang berakar dari suatu keyakinan bahwa kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan individu yang sama pentingnya dengan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan orang lain.⁴

Pentingnya individu memiliki perilaku asertif adalah karena dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya.

Perilaku asertif merupakan perilaku untuk mempertahankan hak-hak personal yang dimilikinya adalah upaya untuk mencapai kebebasan emosi, yaitu kemampuan untuk menguasai diri, bersikap bebas dan menyenangkan, merespon hal-hal yang disukai atau tidak disukai secara tulus dan wajar, dan mengekspresikan cinta dan kasih sayang pada orang yang sangat berarti dalam hidupnya. Apakah seseorang menunjukkan perilaku asertif atau tidak, akan tampak sekali dalam respon-respon yang diberikan sebagai bentuk pembelaan diri, ketika seseorang itu diperlakukan tidak adil oleh orang lain atau lingkungannya.

Pelatihan Asertivitas merupakan salah satu pendekatan behavioral, yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal pada individu yang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan

³ Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan*, Jakarta: IPE, Grafindo Khasanah Ilmu, 2005) cet I, hlm. 44-45

⁴ Farida, *Asertivitas (kata kunci jujur)*, Yogyakarta: Idea Press, 2009, hlm. 89-100

atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Asertif berasal dari kata asing *to assert* yang berarti menyatakan dengan tegas. Dengan kata lain perilaku asertif mengandung suatu tingkah laku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi.

Pelatihan Asertivitas merupakan latihan keterampilan-sosial yang diberikan pada individu yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain merongrong dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung⁵.

Dalam melakukan pelatihan asertivitas diperlukan komunikasi yang baik. Menurut konsep komunikasi, proses pembelajaran yang baik atau ideal dapat dicapai melalui pola interaksi guru dengan siswa dan sebaliknya, siswa dengan siswa itu sendiri, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan.⁶ Dengan kata lain sebagai komunikator seyogyanya mengarahkan siswanya agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, guru sebagai kreator berupaya mendesain pembelajaran yang menarik mungkin, sehingga siswa akan terkesan betah dan nyaman untuk mengikuti proses belajar tersebut.

Dalam kehidupan manusia sudah seharusnya memiliki prioritas dan fokus, fokus pada kekuatan pada apa yang dimiliki untuk mampu mengaktualisasikan potensi meraih prestasi. Terlebih apabila menjadi seorang siswa maka harus memiliki potensi besar untuk menjadi generasi yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Potensi merupakan suatu kekuatan, kesanggupan, kemampuan daya serta kefungsian. Dalam mengelola potensi setiap individu harus mempunyai rasa mampu dengan bersikap aktif dan bersikap positif dalam setiap melakukan aktivitas terutama dalam proses pembelajaran untuk mengatasi masalah sikap pasif. Mengatasi masalah sikap pasif merupakan hal positif seorang individu yang memampukan dirinya

⁵Corey, G, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hlm. 215

⁶ Munawar Sholeh, *Op Cit*, hlm.8

untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Sebagaimana terjadi di SMA Islam An Nidhom, presentasi siswa yang bersikap agresif masih tinggi, ini di tandai dengan banyaknya siswa yang suka datang terlambat, suka berkata kasar meskipun dengan teman sebayanya, ada siswa yang suka merokok di kantin ketika jam istirahat, bergaya secara berlebihan terlebih siswi perempuan yang memakai make up secara berlebihan.

Dengan adanya pelatihan Asertivitas ini yang dilakukan setiap sebulan sekali setiap jum'at kliwon diharapkan bisa menekan berbagai perilaku agresif pada remaja sehingga remaja bisa bersikap lebih baik dan bermoral. Selain itu, juga di sertai dengan bimbingan rohani dengan melakukan doa bersama atau biasa disebut dengan istighosahan secara bersama-sama.⁷

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti membuat penelitian yang berjudul **“Implementasi Pelatihan Asertivitas Dalam Menekan Perilaku Agresif Siswa Di SMA Islam An-Nidhom Mlaten Mijen Demak Tahun Pelajaran 2015/2016”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan bagi peneliti untuk mendesain sesuai dengan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian. Dimana peneliti menyelidiki dan membahas secara detail yang berhubungan dengan penelitian. Dengan adanya fokus penelitian tersebut dapatlah membawa kemudahan, misalnya mempermudah penelitian, menentukan metode dan sampai pada tahap pelaporan.

Penelitian ini difokuskan pada Implementasi Pelatihan Asertivitas dalam menekan perilaku agresif siswa. Pembahasan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pelatihan yang di implemantasikan dalam menekan perilaku agresif siswa. Mengingat luasnya

⁷ Berdasarkan data hasil wawancara awal peneliti dengan guru terkait pada tanggal 16 desember 2016

ruang lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, maka penulis akan membatasi fokus penelitian yang akan dikaji adalah **Implementasi Pelatihan Asertivitas Dalam Menekan Perilaku Agresif Siswa Di SMA Islam An-Nidhom Mlaten Mijen Demak Tahun Pelajaran 2015/2016.**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Fenomena Perilaku Agresif Remaja Di SMA Islam An-Nidhom Mlaten Mijen Demak?
2. Bagaimana Implementasi dan Hambatan Pelatihan Asertivitas Di SMA Islam An Nidhom Mlaten Mijen Demak?
3. Bagaimana kontribusi Pelatihan Asertivitas terhadap perilaku Di SMA Islam An-Nidhom Mlaten Mijen Demak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana penerapan pelatihan asertivitas dalam menekan perilaku agresif siswa
2. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dan apa saja hambatan dari penerapan pelatihan asertivitas dalam menekan perilaku agresif
3. Untuk mengetahui kontribusi pelatihan asertivitas dalam menekan perilaku agresif siswa.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas maka manfaat dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Di harapkan akan dipakai sebagai pengembangan Menekan perilaku agresif siswa Melalui Pelatihan Asertivitas
- b. Dapat menambah dan mengembangkan khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam khususnya dalam menekan perilaku agresif siswa.

- c. Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam.
- d. Sebagai bahan rujukan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian lebih dalam tentang Implementasi Pelatihan Asertivitas dalam menekan perilaku agresif siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi standar tentang hal-hal yang berkaitan dengan Implementasi Pelatihan Asertivitas Menekan perilaku agresif melalui Pelatihan asertivitas.

b. Sekolah

Sumbangan informasi bagi sekolah, masyarakat dan orang-orang yang membutuhkan tentang bagaimana menekan melalui pelatihan asertivitas guna meningkatkan kualitas guru dan siswa serta sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Guru

Sebagai bahan masukan dalam peningkatan pembelajaran melalui pelatihan asertivitas untuk menekan perilaku agresif siswa.

d. Bagi siswa

Untuk meningkatkan kesadaran dan dengan segera menekan perilaku agresif agar menjadi siswa yang lebih bermartabat, bermoral dan bijaksana.

e. Bagi Masyarakat

Salah Satu sumber yang dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang akan memberikan kontribusi terhadap pihak-pihak yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang Implementasi Pelatihan Asertivitas Dalam Mengatasi Sikap Pasif Siswa.

